

Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kompetensi Guru Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Mantup

Dwi Rio Sudarroji¹, Lina Eka Retnaningsih², Nadya Nela Rosa³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email : dwiriosudarroji@gmail.com¹, lina@stainkepri.ac.id², nadya_nela@stainkepri.ac.id³

Abstrak

Kompetensi guru taman kanak-kanak perlu menjadi perhatian karena memiliki tantangan, penanganan serta proses pembelajaran yang khusus berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada tingkat Pendidikan yang lebih tinggi sehingga diperlukan kompetensi guru yang lebih baik. Sebagai seorang guru harus memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi peserta didiknya sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi guru taman kanak-kanak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *self-efficacy* terhadap kompetensi guru. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap kompetensi guru, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi guru. Selanjutnya nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,691 atau sebesar 69,1% yang berarti bahwa variabel *self-efficacy* memiliki pengaruh sebesar 69,1% terhadap variabel kompetensi guru.

Kata Kunci: *Self-Efficacy, Kompetensi Guru*

Abstract

The competence of kindergarten teachers needs to be a concern because they have challenges, handling and learning processes that are specifically different from learning that is carried out at a higher level of education so that better teacher competence is needed. As a teacher, you must have confidence in your own abilities in dealing with your students so that they are able to carry out their duties properly. Furthermore, this research was conducted to examine the extent to which self-efficacy influences the competence of kindergarten teachers. This research was conducted with a quantitative approach using a simple linear regression analysis method to determine whether there is an influence between self-efficacy on teacher competence. Based on the results of the analysis of the data obtained, it is known that there is a significant influence between self-efficacy on teacher competence, this can be proven by the significance value obtained of $0.000 < 0.05$ so that it can be said that self-efficacy has a significant influence on teacher competence. Furthermore, the value of the coefficient of determination is 0.691 or 69.1% which means that the self-efficacy variable has an influence of 69.1% on the teacher competency variable.

Keywords: *Self-Efficacy, Teacher Competence*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi koordinasi motorik halus dan kasar, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ). Aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (Mansur, 2011).

Tuntutan akan guru yang berkualitas dan profesional pada masa ini merupakan suatu keharusan. Guru PAUD yang profesional dan berkompeten sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor paling penting dalam melaksanakan program PAUD yang berkualitas tinggi adalah

guru PAUD yang berkompeten. Montessori dalam Hainstock, {1999:12} menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Kondisi ini merupakan masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, dimana anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, yang mana pada masing-masing anak berbeda, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan landasan pertama anak dalam mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosio emosional pada anak usia dini.

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris, yakni "*Competency*" yang berarti kecakapan, kemampuan. Kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru (Djamarah, 1994). Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keahlian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pertama **Kompetensi Pedagogik** Kompetensi pedagogik meliputi: Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual; Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik; Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu; Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; Memanfaatkan Teknologi Informasi Kpmunikasi untuk kepentingan pembelajaran; Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik, dan menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar. Kedua **Kompetensi Keahlian** Kompetensi keahlian meliputi: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya bangsa; Penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat; Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dan Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Selanjutnya **Kompetensi Sosial** Kompetensi sosial meliputi: Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya, dan Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan. Dan yang terakhir **Kompetensi Profesional** Kompetensi professional meliputi: Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu, Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Tantangan yang dimiliki oleh tenaga pendidik taman kanak-kanak menuntut guru agar memiliki keyakinan diri yang kuat untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan maksimal dan profesional. Keyakinan akan kemampuan diri ini biasa disebut dengan *self-efficacy*, *Self Efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu (Bandura, 1986). *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan nya untuk memengaruhi berbagai peristiwa kehidupan mereka (Weiner & Craighead, 2010). Bandura menyatakan bahwa penilaian individu terhadap *self-efficacy* yang dimilikinya dapat memengaruhi keterikatan pada setiap aktivitas seperti seberapa besar usaha yang kita keluarkan dalam menghadapi suatu situasi, berapa waktu yang kita gunakan untuk melaksanakan tugas, dan bagaimana cara kita menanggapi keadaan emosional kita (Bandura et al., 1999). *Self efficacy* merupakan salah satu *skill* yang diperlukan di abad 21. Keterampilan dan karakteristik intrapersonal yang salah satu diantaranya adalah *self efficacy* adalah penting keberadaannya untuk tujuan pendidikan dan pekerjaan (Pellegrino & Hilton, 2013).

Self-efficacy yang dimiliki seseorang berbeda-beda, karena dimensinya berbeda-beda. Setidaknya ada tiga dimensi dalam membangun efikasi diri : **pertama**, Dimensi tingkat (*level*), Aspek berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dilakukan oleh seseorang, apabila tugas yang diberikan dan dibebankan disusun menurut tingkat kesulitannya kepada setiap individu, maka perbedaan efikasi diri hanya terbatas pada tugas-tugas yang sangat sederhana, menengah atau memiliki tingkat kesulitan tinggi. Individu akan melakukan tindakan-tindakan yang dirasakan mampu untuk dikerjakan. Begitu juga sebaliknya, individu akan berusaha untuk menghindari dan meninggalkan tugasnya, apabila dianggap tidak mampu dan di luar batas kemampuannya.

Kedua, Dimensi Generalisasi (*Generality*), merupakan aspek yang menggambarkan secara umum bidang tugas atau tingkah laku. Pengalaman secara perlahan dapat menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas. **Ketiga**, Dimensi kekuatan (*strength*), merupakan aspek yang berkaitan dengan tingkat kemantapan atau kekuatan seseorang terhadap keyakinan yang dimilikinya. Rendahnya efikasi diri seseorang maka mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya. Begitu juga sebaliknya, efikasi diri yang baik maka akan tekun dalam meningkatkan kinerja dan usahanya, meskipun dijumpai berbagai pengalaman yang memperlemahnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* guru kelas, **pertama** *Enactive mastery experience* (pengalaman keberhasilan terdahulu), menjelaskan bahwa orang yang mempunyai *self-efficacy* yang mumpuni akan belajar dari kegagalan tersebut dan berusaha lebih keras lagi untuk mencapai keberhasilan. **Kedua** *Vicarious experience* (pengalaman orang lain) Hal ini senada dengan pernyataan Bandura dalam Arifin (2014) bahwa sumber informasi juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dengan cara melihat apa yang telah dicapai orang lain. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, dapat belajar dari kegagalan orang lain dan berusaha lebih baik. **Ketiga**, *Verbal persuasion* (persuasi verbal). Bandura dalam Arifin (2014) menyatakan bahwa efek sebuah nasihat bagi *self-efficacy* berkaitan erat dengan status dan otoritas pemberi nasehat. Selain itu, persuasi sosial berfungsi sebagai sarana lebih lanjut dalam memperkuat keyakinan seseorang bahwa dia memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka pentingnya kompetensi yang dimiliki guru taman kanak-kanak untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat memaksimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak-anak. Selanjutnya dapat dipahami bersama bahwa *self-efficacy* memiliki peranan yang cukup besar dalam mencapai kesuksesan seseorang diberbagai bidang, sesuai dengan tujuan dan pencapaian yang ingin diperolehnya. Berdasarkan dinamika yang dipaparkan peneliti ingin menguji sejauh mana *self-efficacy* dapat berpengaruh terhadap kompetensi guru taman kanak-kanak, sehingga nantinya dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran bagaimana *self-efficacy* mempengaruhi kompetensi guru taman kanak-kanak.

METODE

Desain penelitian menghubungkan antara variabel X dan variabel Y. Variabel penelitian ini yaitu variabel bebas (X) *self-efficacy* dan variabel terkait (Y) kompetensi guru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode asosiatif merupakan metode yang bermaksud untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengaruh antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa pengertian asosiatif adalah Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan pengelolaan data penelitian untuk membuat penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat penelitian (Suryabrata, 2012). Untuk mengetahui arah hubungan dan seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kompetensi guru, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Selanjutnya sampel pada penelitian ini adalah guru taman kanak-kanak se-Kecamatan Mantup sejumlah 57 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian berdasarkan data yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan deskripsi yang jelas dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Pengujian data ini terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana. Suatu instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mampu menjalankan fungsi ukurnya dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Uji yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai uji yang memiliki validitas rendah. Selanjutnya untuk menguji validitas

instrument penelitian dilakukan dengan melihat nilai koefisien korelasi dari setiap item pernyataan dibandingkan dengan nilai r table, nilai perbandingan r table pada penelitian ini sebesar (0,254). Berdasarkan pengukuran yang dilakukan untuk variable *self-efficacy* sebanyak 10 aitem pernyataan diperoleh rentang nilai koefiensi korelasi sebesar 0,452-0,814, hasil ini menunjukkan bahwa untuk instrument variable *self-efficacy* valid. Selanjutnya pengukuran yang dilakukan untuk variable kompetensi guru sebanyak 23 aitem pernyataan diperoleh rentang nilai koefiensi korelasi sebesar 0,286-0,841, hasil ini menunjukkan bahwa untuk instrument variable kompetensi guru valid.

Uji selanjutnya uji reliabilitas, reabilitas adalah suatu alat ukur untuk mengetahui sejauhmana alat ukur dapat diandalkan secara konsisten. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila alat ukur memberikan hasil yang sama atau tidak berubah-ubah sekalipun pengukuran dilakukan berulang-ulang. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS Versi 25.0 dan uji reliabilitas menggunakan teknik pengukuran *Chronbach Alpha*, hasil pengujian dapat dikatakan reliabel apabila *Chronbach Aplha* > 0.6. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan terhadap variable penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Reliabilitas Self-Efficacy

Cronbachs Alpha	N of Items
.847	10

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas yang diperoleh untuk variable *self-efficacy* sebesar 0,847, hasil ini lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan variable *self-efficacy* reliabel.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Kompetensi Guru

Cronbachs Alpha	N of Items
.910	23

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas yang diperoleh untuk variable kompetensi guru sebesar 0,91, hasil ini lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan variable *self-efficacy* reliabel.

Selanjutnya uji normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebuah data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dai 0,05. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan terhadap variable penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardize d Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.08288511
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.049
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai signifikansi kedua variable sebesar 0,200, hasil ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan kedua variable penelitian terdistribusi normal.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh diketahui bahwa sebanyak 30 orang atau sebesar 52,6% guru memiliki tingkat *self-efficacy* sedang dan sisanya sebanyak 27 orang atau sebesar 47,4% guru memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 4 orang atau sebesar 7% guru memiliki kompetensi pada kategori sedang dan sisanya sebanyak 53 orang atau sebesar 93% guru memiliki kompetensi pata kategori tinggi. Selanjutnya uji analisis regresi linier sederhana yang dilakukan

diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Regresi (Pengaruh)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2090.693	1	2090.693	123.177	.000 ^b
	Residual	933.517	55	16.973		
	Total	3024.211	56			

Berdasarkan hasil diatas dapat terbukti bahwa variable *self-efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable kompetensi guru, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.005.

Tabel 5. Uji Regresi (Arah Hubungan)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.578	4.260		7.647	.000
	Self-Efficacy	1.598	.144	.831	11.099	.000

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa arah hubungan antara variable *self-efficacy* terhadap kompetensi guru bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai *self-efficacy* akan meningkatkan juga akan meningkatkan kompetensi guru.

Tabel 6. Uji Regresi (Sumbangsih)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	.691	.686	4.11984

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa variable *self-efficacy* mampu memberikan sumbangsih terhadap variable kompetensi guru sebesar 69,1% sedangkan sisanya dapat dipengaruhi oleh variable lain.

Kompetensi guru pada pembelajaran taman kanak-kanak tentunya memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran pada tingkat Pendidikan selanjutnya. Pada tahapan kanak-kanak area pengembangan dan juga cara belajar peserta didik tentunya dilakukan secara khusus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Hal ini mengharuskan tenaga pendidik memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Adapun Kegiatan pembelajaran PAUD memerlukan prinsip-prinsip yang perlu dipahami di dalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Sujiono (2009) bahwa prinsip pembelajaran untuk anak usia dini adalah sebagai berikut: Anak sebagai pembelajar aktif Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajaran yang aktif; Anak belajar melalui sensori dan panca indera Pandangan dasar Montessori yang meyakini bahwa pancaindera adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia; Anak membangun pengetahuannya sendiri Konsep ini dimaksudkan agar anak dirangsang untuk menambah pengetahuan yang telah diberikan melalui materi-materi yang disampaikan guru dengan caranya sendiri; Anak berpikir melalui benda konkret Anak lebih mengingat benda yang dilihat dan dipegang lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori; Anak belajar dari lingkungan Hal ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran yang menjadikan alam sebagai sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan alam dalam membangun pengetahuannya.

Self-efficacy memiliki peranan dalam memberikan motivasi terhadap segala aspek kehidupan. Salah satu aspek psikologis ini akan dapat menjadi dasar yang kuat bagi guru untuk mampu meningkatkan kompetensinya. Dalam hal pekerjaan, seorang guru juga perlu memiliki self efficacy yang secara spesifik dinamakan *Teacher Self Efficacy* atau *self efficacy* Guru. *Self efficacy* guru telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam pekerjaan guru dan pembelajaran profesional (Klassen et al., 2011; Klassen & Tze, 2014; Zee & Koomen, 2016), terutama karena terkait dengan prestasi dan motivasi siswa (Bruce et al., 2010; Midgley et al., 1989; Schwarzer & Hallum, 2008; Thoonen et al., 2011). *Self-efficacy* guru adalah keyakinan yang dimiliki seorang guru dalam kemampuannya untuk secara positif mempengaruhi kemajuan dan kepercayaan diri siswa (Tschannen-Moran & Hoy, 2007).

Teaching efficacy berkaitan dengan keyakinan guru bahwa mengajar dapat memengaruhi belajar siswa,

sedangkan *teacher self-efficacy* mewakili keyakinan guru dalam kemampuan mereka sendiri untuk memengaruhi belajar siswa. Rasa mengajar dan *self-efficacy* guru dapat memengaruhi pikiran dan perasaan mereka, pilihan kegiatan, jumlah usaha yang diberikan, dan tingkat kegigihan mereka (Allinder, 1994). Guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi memiliki ekspektasi lebih tinggi dan membuat sasaran yang lebih tinggi pada hasil belajar siswa, guru membuat usaha lebih saat mengajar, dan bertahan dalam membantu proses belajar siswa (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

SIMPULAN

Self-efficacy secara keseluruhan mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru. Guru yang memiliki *self-efficacy* yang baik memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik serta dapat terus berupaya untuk terus meningkatkan kompetensinya menjadi lebih baik. *Self-efficacy* yang baik pada diri guru mampu mendorong guru untuk terus belajar, keberhasilan yang pernah dilakukan dalam menangani berbagai situasi dapat memberikan penguatan kepada dirinya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang serupa dikemudian hari. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik pada taman kanak-kanak maka akan semakin baik performa yang ditampilkan oleh guru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Allinder, R. M. (1994). The Relationship Between Efficacy and the Instructional Practices of Special Education Teachers and Consultants. *Teacher Education and Special Education*, 17(2), 86–95.
- Arifin, Muhammad, Setiadi Cahyono Putro, and Hari Putranto. "Hubungan Kemampuan Efikasi Diri Dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika." *Teknologi dan Kejuruan* 37, no. 2 (2014): 129–136.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-Efficacy: The Exercise of Control. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 13(2), 158–166.
- Bruce, C. D., Esmonde, I., Ross, J., Dookie, L., & Beatty, R. (2010). The effects of sustained classroom-embedded teacher professional learning on teacher efficacy and related student achievement. *Teaching and Teacher Education*, 26(8), 1598–1608.
- Klassen, R. M., & Tze, V. M. C. (2014). Teachers' self-efficacy, personality, and teaching effectiveness: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 12, 59–76.
- Klassen, R. M., Tze, V. M. C., Betts, S. M., & Gordon, K. A. (2011). Teacher Efficacy Research 1998–2009: Signs of Progress or Unfulfilled Promise? *Educational Psychology Review*, 23(1), 21–43.
- Midgley, C., Feldlaufer, H., & Eccles, J. (1989). Change in Teacher Efficacy and Student Self- and Task-Related Beliefs in Mathematics During the Transition to Junior High School. *Journal of Educational Psychology*, 81, 247–258.
- Schwarzer, R., & Hallum, S. (2008). Perceived teacher self-efficacy as a predictor of job stress and burnout: Mediation analyses. *Applied Psychology*, 57, 152–171.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783–805.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2007). The differential antecedents of self-efficacy beliefs of novice and experienced teachers. *Teaching and Teacher Education*, 23(6), 944–956.
- Weiner, I. B., & Craighead, W. E. (2010). *The Corsini Encyclopedia of Psychology, Volume 4* (Vol. 4). John Wiley & Sons.
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher self-efficacy and its effects on classroom processes, student academic adjustment, and teacher well-being: A synthesis of 40 years of research. *Review of Educational Research*, 86(4), 981–1015.
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. In *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar Kompetensi Guru*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Elizabeth G. Hainstock. 1999. *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pellegrino, J. W., & Hilton, M. L. (2013). Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century. In *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*. National Academies Press.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007
- Sugiyono .2018. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Sujiono .Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Paud. Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Suryabrata, Sumadi .2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada